

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Generasi muda adalah tulang punggung bangsa, yang diharapkan dimasa depan mampu meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik. Dalam mempersiapkan generasi muda juga sangat tergantung kepada kesiapan masyarakat yakni dengan keberadaan budayanya. Termasuk didalamnya tentang pentingnya memberikan filter tentang perilaku-perilaku yang negatif, yang antara lain : minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, seks bebas dan lain-lain yang dapat menyebabkan terjangkitnya penyakit HIV/AIDS.<sup>1</sup>

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang menentukan bagi kehidupan masa depan remaja selanjutnya. Masa remaja menurut Mappiare berlangsung antara 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi dua bagian yaitu 12/13 thun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah

---

<sup>1</sup> Apri Sulistianingsih, *Hubungan Lingkungan Pergaulan Dan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seks Bebas Pada Remaja*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret) <https://core.ac.uk/download/pdf/12350558.pdf> diakses pada tanggal 7 Mei 2018 pukul 20:39 WIB

mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada saat usia ini, umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah.<sup>2</sup>

Perkembangan fisik selama masa remaja dikenal dengan sebutan pubertas, Pubertas bermula pada umur yang berbeda-beda tiap anak namun pada umumnya bermula pada usia 9 dan 13 tahun untuk anak perempuan , serta 10 dan 15 tahun untuk anak laki-laki.

Banyak perubahan fisik yang muncul selama pubertas. Perubahan tubuh meningkat secara cepat. Hal ini biasanya terjadi dalam urutan tertentu dari bagian tubuh terluar ke terdalam: 1) Kepala, kaki dan tangan bertumbuh keukuran orang dewasa. 2) Lengan dan kaki bertambah panjang dan kuat. 3) Selanjutnya, bagian utama tubuh dari bahu hingga pinggang bertumbuh ke ukuran serta bentuk orang dewasa pada umumnya.

Urutan pertumbuhan ini menunjukkan bahwa dalam periode yang singkat, anak-anak remaja akan merasa janggal dan kikuk, karena tubuhnya tiba-tiba bertumbuh diluar proporsi. Pada umumnya, anak laki-laki tumbuh paling cepat pada kisaran usia 12 dan 13 tahun. Anak perempuan juga berhenti bertumbuh pada usia 20 tahun.

Adapun karakteristik seks sekunder yang berkembang: ciri-ciri yang eksternal yang membedakan kedua gender, namun tidak bersangkutan dengan sistem reproduksi. Sebagai contoh: tumbuhnya rambut di sekitar alat reproduksi, tumbuhnya

---

<sup>2</sup> Muhammad Ali, Muhammad Asrori, Psikologi *Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 9

kumis dan jenggot serta suara yang bertambah berta bagi laki-laki, serta munculnya payudara dan melebarnya pinggul bagi perempuan.

Sedangkan, karakteristik seks primer berkembang: penis dan sel sperma bagi laki-laki bertumbuh serta vagina dan sel telur bagi perempuan. Selama pubertas, perubahan hormon akan mengakibatkan penis anak laki-laki bertumbuh serta membuat tubuh memproduksi sel sperma. Anak perempuan mulai mengalami menstruasi. Kejadian-kejadian itu menandakan kematangan seseorang-kemampuan untuk bereproduksi.<sup>3</sup>

Persiapan kehidupan berkeluarga dan perilaku reproduksi yang bertanggung jawab bagi generasi mendatang perlu dimulai sejak remaja. Namun demikian sebagian masyarakat, orang tua maupun remajanya sendiri belum memahami hak-hak reproduksi secara benar. Remaja kebanyakan tidak menyadari bahwa proses reproduksi serta perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan hal tersebut memiliki dampak yang langsung maupun tidak langsung terhadap pembentukan keluarga, misalnya perkawinan yang dipersiapkan dan perkawinan karena kehamilan diluar nikah. Hal ini bukan hanya karena aspek sosial tetapi juga aspek biologis yang kurang matang sehingga akan menimbulkan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), anemia pada kehamilan, mungkin juga aborsi spontan.

Masyarakat masih enggan bicara tentang kesehatan reproduksi termasuk seksualitas. Keengganan membicarakan hal diatas disebabkan nilai-nilai adat, budaya dan agama selain itu orang tua yang kurang memiliki pengetahuan masalah Kespro.

---

<sup>3</sup> Carolyn Meggitt, *Memahami Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013) hal.181-182

Dibeberapa daerah banyak remaja yang tidak mendapatkan informasi tentang seksualitas dan kespro secara cukup dan benar, hal ini ada opini dimasyarakat dengan mengerem informasi akan mencegah remaja dari perilaku hubungan seksual yang tidak diinginkan, padahal pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi, tidak menjadikan remaja berhubungan seksual lebih awal atau meningkatkan frekuensi penyimpangan perilaku seksual.<sup>4</sup>

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai yang dapat dilihat dari sebagian besar remaja wanita dan pria tidak mengetahui dengan benar kapan terjadi masa subur seorang wanita. Hanya sekitar 31 persen remaja wanita dan 18 persen remaja pria yang mengetahui tentang masa subur yang benar. Persentasi remaja wanita dan pria yang mengetahui bahwa seorang wanita yang mengetahui bahwa seorang wanita dapat hamil hanya dengan sekali melakukan seksual (masing-masing 52 persen dan 51 persen).<sup>5</sup>

Pada kondisi ini remaja membutuhkan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Dalam Pasal 48 ayat (1) pada huruf b menyebutkan bahwa peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga, BKKBN

---

<sup>4</sup> Kim Wook, *Buku Saku Kespro Remaja* diakses slideshareapp tanggal 17 Mei 2018 pukul 14:35 WIB

<sup>5</sup>Kesga.Kemkes.go.id/Images/pedoman/SDKI-2012-Remaja-Indonesia.Pdf diakses pada tanggal 28 Juli 2018 pukul 13:45 WIB

mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe) bagi Remaja melalui wadah Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-Remaja). PIK- Remaja adalah salah satu wadah yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja, mampu memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza), keterampilan hidup, gender dan keterampilan advokasi serta KIE.<sup>6</sup>

Keberadaan Pusat Informasi dan Konseling diharapkan dapat memenuhi kebutuhan remaja tentang informasi mengenai kesehatan reproduksi dan informasi seksualitas tanpa harus ragu atau malu karena para remaja akan mendapatkan informasi dari relasi sebaya melalui konseling sebaya (*Peer Counseling*). Konseling sebaya merupakan program kerja PIK-R guna mewujudkan Program BKKBN yaitu program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja). Arena konseling teman sebaya adalah program bimbingan dilakukan oleh remaja terhadap remaja yang lainnya. Remaja yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor, diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individu maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah atau mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Remaja cenderung berbagi permasalahan dan lebih terbuka dengan teman sebaya.<sup>7</sup>

Dalam perkembangannya, individu tidak dapat terlepas dari hubungannya dengan kelompok sosial lainnya, misalnya kelompok teman sebaya.

---

<sup>6</sup> <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/>. pdf diakses tanggal 4 Mei 2018 pukul 19:51 WIB

<sup>7</sup> <http://sumbarprov.go.id/details/news/7500> diakses tanggal 18 Mei 2018 pukul 9:01 WIB

lingkungan/kelompok ini akan ikut menentukan bagaimana individu itu berkembang. Tidak menutup kemungkinan adanya sifat kesebayaan ini, justru individu akan memperoleh keuntungan tertentu, antara lain sebagaimana diungkapkan Hamachek dalam Shertzer & Stone, yang dikutip dalam artikel Bernadus Widodo yang berjudul *Konseling Sebaya (Peer Counseling)* bahwasannya kelompok teman sebaya dapat dijadikan sebagai pengganti keluarga, dapat berfungsi menstabilkan pengaruh selama masa transisi, sebagai sumber memperoleh harga diri, perlindungan dari paksaan orang dewasa. Miller yang dikutip oleh Fritz melaporkan bahwa konseli-konseli yang memanfaatkan layanan konseling sebaya mampu melakukan identifikasi diri dengan teman sebaya mereka, dan para konseli menganggap bahwa *peer counselor* memiliki kemauan membangun jembatan komunikasi; namun hal ini tidak berarti konselor sebaya mengganti keberadaan konselor profesional, ia hanya membantu meningkatkan pelayanan.<sup>8</sup> Tindal & Gray berkeyakinan bahwa jika seseorang mempunyai suatu problem, maka pertama-tama ia akan bicara kepada teman atau kelompok sebayanya dan baru kemudian kepada konselor professional. Hal senada diperkuat oleh Laurence M. Bramer dalam Lobby Loekmono, dia mengungkapkan bahwa banyak orang cenderung lebih suka mengemukakan persoalan (*sharing* atau curhat) kepada teman-teman dekatnya/teman sebaya daripada kepada guru atau orang tua. Hal ini disebabkan karena sesama remaja tahu persis lika-liku masalah itu dan lebih spontan dalam mengadakan kontak. Privette & Delawder bahkan mengajukan

---

<sup>8</sup>Bernadus Widodo, *Konseling Sebaya (Peer Counseling)*, (FKIP Khatolik Widya Mandala: Madiun) <file:///D:/dokumen/pdf//ipi116691> diakses tanggal 10 Mei 2018 21:28

asumsi bahwa kelompok atau teman-teman sebaya lebih unggul daripada tenaga-tenaga profesional, setidaknya dalam hal pembangunan hubungan (*rapport*) yang segera dan keefektifan yang ada dalam hubungan kesederajatan. Sementara itu Sandmeyern berpendapat faktor kesamaan pengalaman dan status non profesional yang dimiliki oleh konselor sebaya menyebabkan mereka dapat lebih diterima ketimbang penolong atau konselor profesional khususnya bagi konseli yang suka menghindar.<sup>9</sup>

Dari beberapa pandangan di atas, konseling sebaya (*peer counseling*) kiranya menjadi salah satu pilihan penting yang perlu dikaji dan diperhitungkan oleh kalangan konselor profesional. Penting sebagai salah satu bantuan layanan konseling, khususnya untuk bantuan pengatasan masalah di kalangan remaja/pemuda yang seusia. Faktor lain yang mendasari pemikiran pentingnya konseling sebaya, khususnya untuk kelompok adolezen dan pemuda (tingkat SMA dan Perguruan Tinggi), adalah apa yang disebut dengan budaya pemuda (*youth culture*).

SMA Negeri Unggul 04 Palembang merupakan salah satu instansi pendidikan yang memiliki Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) yang berbentuk ekstrakurikuler yang dikelola oleh murid-murid SMAN Unggul 04 Palembang. PIK-R ini sendiri beranggotakan 39 siswa dan didampingi oleh seorang Pembina yang kemudian diberi nama PIK-R Anyelir. Kegiatan yang sering dilakukan PIK-R Anyelir adalah memberikan informasi melalui sosialisasi dan mengadakan konseling sebaya yang tidak terbatas pada ruang lingkup anggota PIK-R Anyelir saja

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,

melainkan juga teman-teman diluar organisasi bahkan remaja diluar SMAN Unggul 04 Palembang.

Peneliti melakukan observasi terhadap PIK-R Anyelir SMAN Unggul 04 Palembang pada bulan Desember 2017. Organisasi yang berbentuk ekstrakurikuler yang makin banyak diminati oleh siswa-siswi di sekolah tersebut sejak resmi berdiri Januari 2016. Salah satu yang alasan yang utarakan oleh Suci, ketua PIK-R Anyelir

”Ekstrakurikuler PIK-R adalah organisasi yang membuat kita mendapat wawasan yang kemudian wawasan tersebut dapat digunakan kembali untuk untuk membantu teman-temannya yang lain yang membutuhkan bantuan informasi mengenai remaja yang kurang mereka dapatkan dari tempat lain”.<sup>10</sup>

Meskipun berada di wilayah yang kurang strategis dan berada jauh dari pusat kota yaitu di daerah Plaju yang merupakan salah satu daerah rawan di kota Palembang namun, dengan adanya PIK-R ini dapat menekan angka kenakalan remaja di SMAN Unggul 04 Palembang. Tak hanya itu, sederet prestasi pun kerap kali mereka raih antara lain: Juara 2 lomba tutorial konseling di SMAN 22 Palembang tingkat Sumatera Selatan, Mengirimkan perwakilan Putri *Genreborn* Sumatera Selatan 2018, Juara 1 lomba ketangkasan remaja 2017 tingkat Nasional di Padang Panjang. Dengan eksistensi PIK-R Anyelir yang makin bersinar diantara ekstrakurikuler yang lain, walaupun PIK-R Anyelir berusia muda namun minat siswa-siswi SMAN Unggul 04 Palembang untuk bergabung semakin meningkat.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ketua PIK-R SMAN Unggul 04 Palembang



Berdasarkan observasi peneliti terhadap PIK-R Anyelir SMAN Unggul 04 Palembang, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **”Peranan *Peer Counseling* Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja (Studi Pada Pusat Informasi Konseling Remaja SMA Negeri Unggul 04 Palembang)”**.

### **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini menguraikan kegiatan yang dilaksanakan oleh Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R). PIK-R merupakan organisasi ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Penelitian membahas tentang peranan *peer counseling* dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Konseling Sebaya pada penelitian ini dibatasi pada remaja usia 16-19 tahun.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Program-program apa saja yang dilakukan oleh PIK-R dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi di SMA Negeri Unggul 04 Palembang?
2. Bagaimana proses *peer counseling* yang dilakukan di PIK-R dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Negeri Unggul 04 Palembang?
3. Bagaimana peranan *peer counseling* dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada Anggota PIK-R SMA Negeri Unggul 04 Palembang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui program-program apa saja yang dilakukan oleh PIK-R dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi di SMA Negeri Unggul 04 Palembang.
2. Untuk mengetahui proses *peer counseling* yang dilakukan di PIK-R dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi di SMA Negeri Unggul 04 Palembang.
3. Untuk mengetahui peranan *peer counseling* dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada anggota PIK-R SMA Negeri Unggul 04 Palembang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi penelitian konseling sebaya bagi remaja dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi bagi remaja.

##### **2. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat :

a) Bagi Anggota PIK-R

Sebagai petunjuk untuk mengetahui pentingnya kesehatan reproduksi remaja dapat saling berbagi informasi dan pengetahuan kesehatan reproduksi melalui konseling sebaya.

b) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah bahwa lingkungan pergaulan dan kesehatan reproduksi bagi remaja sangatlah penting . Sehingga diperlukan upaya preventif kepada remaja agar remaja memperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan hasil penelitian pada sekolah, dan memberikan masukan untuk menambahkan materi kesehatan reproduksi pada kurikulum sekolah.

c) Bagi Siswa

Sebagai ilmu pengetahuan tambahan guna mengembangkan wawasan tentang *Peer Counseling* agar dimanfaatkan wawasan tersebut untuk membantu teman-teman di sekolah yang memerlukan bantuan berupa informasi tentang kesehatan reproduksi ataupun bantuan masalah lainnya.

d) Bagi Konselor dan Calon Peneliti

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan salah satu pendekatan konseling yaitu konseling sebaya (*Peer Counseling*) dan menumbuhkan budaya meneliti agar terjadi inovasi pembelajaran.

e) Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan keilmuan tentang konseling sebaya sebagai salah satu model pendekatan dalam bimbingan dan konseling. Penelitian ini juga merupakan persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

**F. Tinjauan Pustaka**

Berkaitan dengan penelitian ini, sebelumnya sudah ada penulis-penulis yang melakukan penelitian mengenai objek penelitian. Diantaranya Meli Yandri dengan judul skripsi *“Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dalam Program PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan dan Reproduksi Remaja) Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 1 Srandakan Bantul Tahun 2008”* berdasarkan hasil penelitian pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dalam program PIK-KRR (Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) berpengaruh terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Bantul.

Jurnal Wiji Utami dengan judul *“Peran Konselor Sebaya Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja”*. Berdasarkan hasil penelitian peran koselor sebaya sebagai upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja di Pusat

Informasi Konseling Remaja SMA N 1 Pulokulo Kabupaten Grobogan, maka maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara konselor sebaya dengan pengetahuan tentang TRIAD KKR. Peran konselor sebaya yang baik meningkatkan pengetahuan tentang TRIAD KKR 2,74 kali lebih besar dari pada peran konselor sebaya yang kurang baik dalam PIK R.

Jurnal Dayne Trikora Wardhani dengan judul "*Perkembangan dan Seksualitas Remaja*". Berdasarkan hasil penelitian pendidikan seks bagi remaja bertujuan untuk memberi informasi kepada remaja tentang masalah yang berkaitan dengan seks. Hal ini dianggap penting bagi masyarakat terutama apabila remaja dapat memahami informasi yang tepat tentang seks, praktek seksual pelecehan seksual anak dan penyakit menular seksual. Remaja merupakan fase perkembangan yang penuh gelora yang ditandai dengan perkembangan psikoseksual. Perubahan fisik pada remaja dapat mempengaruhi perkembangan psikologis. Oleh sebab itu remaja perlu mendapatkan informasi pendidikan seks yang benar dan bertanggung jawab.

Artikel penelitian Kiki Olgaviantia dengan judul "*Perbedaan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Pemanfaatan PIK-KRR di SMA Negeri 1 Nguter*". Berdasarkan hasil penelitian perbedaan pengetahuan kesehatan reproduksi berdasarkan pemanfaatan PIK-KRR diperoleh nilai rata-rata yang memanfaatkan PIK-KRR  $19,63 \pm 1,019$  dan skor rata-rata yang tidak memanfaatkan PIK-KRR yaitu  $13,98 \pm 2,027$ . Hasil uji hipotesis menyimpulkan bahwa, ada perbedaan pengetahuan

kesehatan reproduksi berdasarkan pemanfaatan PIK-KRR di SMA N 1 Nguter ( $p=0,000$ ).

Jurnal Dina Mei Wahyuninggrum, Husni Abdul Gani, Mury Ririanty dengan judul *“Upaya Promosi Kesehatan Pendewasaan Usia Perkawinan Oleh Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Ditinjau dari Teori Precede-Proceed”*. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku lingkungan terkait pernikahan dini di kecamatan Sukowono sebagian besar melakukan pernikahan dini karena di jodohkan oleh orangtuanya. Sebagian besar remaja dan orangtua tidak mengetahui terkait pendewasaan usia perkawinan, dan mereka memiliki kepercayaan pada tradisi nikah muda. Perencanaan kegiatan PIK-R dalam promosi kesehatan pendewasaan usia perkawinan meliputi penentuan sasaran, isi materi, media yang dipakai, advokasi, dan regulasi. Pelaksanaan kegiatan PIK-R dalam menentukan sasaran masih belum merata. Penyuluhan PIK-R dilakukan dengan penyuluhan kelompok dengan menggunakan media leaflet, poster dan alat peraga yang didalamnya sudah mencakup pokok PUP, sedangkan penyuluhan individu dengan kegiatan konseling. Advokasi PIK-R dilakukan ke lembaga-lembaga terkait, yaitu KUA, dan Kantor Kecamatan.

Dari beberapa penelitian diatas bahwa benar hasil pembahasan yang mereka teliti itu membahas tentang Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dan membahas kesehatan reproduksi remaja terutama seksualitas remaja. Akan tetapi setelah diamati bahwa diantara penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang

membahas mengenai konseling sebaya (*peer counseling*) dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Anyelir SMAN Unggul 04 Palembang. Sehingga hal inilah yang menjadikan penelitian ini layak untuk diteliti.

## **G. Kerangka Teori**

### *1. Peer Counseling*

Pada awalnya konseling teman sebaya atau *Peer Counseling* muncul dengan konsep *peer support* yang dimulai pada 1939 untuk membantu para penderita alkoholik. Dalam konsep tersebut diyakini bahwa individu yang pernah kecanduan alkohol dan memiliki pengalaman berhasil mengatasi kecanduan tersebut akan lebih efektif dalam membantu individu lain yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol. Dari tahun ke tahun konsep teman sebaya terus merambah ke sejumlah *setting* dan *issue*.<sup>11</sup>

Konsep mengenai konselor sebaya dalam *Family Health International* mengemukakan asumsi serta dasar pengembangan konselor sebaya, yaitu:

- a) *Social Learning Theory* (Bandura) dimana teori ini mengemukakan bahwa manusia lainnya, dan beberapa orang (*significant other*) memiliki pengaruh untuk mendatangkan perubahan pada diri individu, baik itu secara nilai-nilainya maupun persepsi mereka.

---

<sup>11</sup> Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 107

- b) *Theory of Reasoned Action* menyatakan bahwa satu elemen yang paling mempengaruhi perubahan perilaku pada diri suatu individu mengenai orang lain disekitarnya terletak pada bagaimana norma sosial serta persepsi yang dimiliki.
- c) *Diffusion of Innovation Theory* menyatakan bahwa orang yang dapat dipercaya (dalam hal ini adalah pemimpin) dari suatu populasi merupakan seseorang yang membawa perubahan pada perilaku melalui pemberian informasi, dan mempengaruhi norma dalam kelompok pada suatu komunitas.
- d) *Health Belief Model* menjelaskan bahwa perilaku yang sehat pada diri seseorang individu dirasakan pada perasaan kelemahan, kesenjangan, serta keuntungan. Karena itu, jika seseorang mendasarkan diri pada hasil yang baik, maka dirinya akan mengambil suatu hasil yang baik pula.<sup>12</sup>

Konseling sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, menurut Tindall dan Gray konseling sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu dan menolong.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Risma Jayanti, *Konseling Rekan Sebaya (Peer Counseling)*, (Jakarta:Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana,2013), SlideShareapp diakses pada tanggal 23 April 2018 14.00 WIB

<sup>13</sup> *Op.,Cit* Maliki hal. 108



Tindall dan Gray berpendapat konseling sebaya dilakukan oleh orang non professional artinya bahwa individu yang berperan sebagai konselor sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. Dengan kata lain inividu/tenaga non profesional yang menjalankan peran membantu itu adalah usianya kurang lebih sama dengan individu yang dilayani. Mereka adalah para siswa (remaja/pemuda/mahasiswa) yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan dan supervisi konselor ahli/profesional. Ini berarti peran dan kehadiran konselor ahli tetap diperlukan dalam konseling sebaya. Dengan demikian nampak bahwa model hubungan dalam konseling sebaya ini bercorak *triadic*, yaitu hubungan yang terjadi antara konselor ahli/profesional, konselor teman sebaya dan konseli teman sebaya.

Pertanyaan muncul "Mampukah teman sebaya menjalankan tugas membantu teman sebayanya yang mengalami kesulitan? ". Bron Privitte dan Delawder, mengemukakan bahwa dengan seleksi yang baik dan latihan yang memadai, Orang awam seperti mahasiswa/siswa tingkat SMU akan mampu berbuat sama efektif dan konstruktifnya dengan konselor profesional dalam membantu teman sebayanya. Dalam persepektif ini, para konselor profesional bertanggung jawab untuk memberikan kepada para non-profesional, training/pelatihan yang baik, penjelasan tentang standar etik, supervisi yang pantas, dan dukungan pada orang yang dilatih sehingga dapat berkontribusi pada tersedianya tenaga yang potensial.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Bernadus Widodo, *Op.Cit.*

Sementara itu menurut Hunainah, terdapat beberapa asumsi yang mendasari konseling sebaya untuk membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku seksual remaja adalah :

- a) Tidak semua remaja mampu mengembangkan pola aktivitas heteroseksual secara baik, hal itu akan menjadi tantangan tersendiri yang pada gilirannya akan mendatangkan masalah dalam pengembangan sikap terhadap perilaku seksual remaja.
- b) Umumnya remaja memiliki keterbatasan informasi mengenai permasalahan sikap terhadap perilaku seksual, hal ini disebabkan adanya budaya 'tabu' pada sebagian besar masyarakat.
- c) Pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan orang lain yang dianggap penting seperti teman sebaya.
- d) Hanya sebagian siswa yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung pada guru BK/konselor sekolah/madrasah.
- e) Bagi remaja, teman sebaya menjadi pilihan pertama yang dianggap paling aman untuk bercerita tentang permasalahan sikap terhadap perilaku seksual.
- f) Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk siswa .
- g) Pembekalan konseling sebaya, juga merupakan suatu bentuk perlakuan bagi konselor sebaya dalam membantu mengembangkan sikap terhadap perilaku seksual mereka.

- h) Memerankan sebaya sebagai model dalam kegiatan konseling sebaya dapat memperbaiki kualitas interaksi di antara mereka.<sup>15</sup>

## 2. Kesehatan Reproduksi

Menurut Azwar, kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksi secara sehat dan aman, juga setia orang berhak dalam mengatur jumlah keluarganya termasuk memperoleh penjelasan yang lengkap tentang cara yang tepat dan disukai.

Kartini mengungkapkan masalah kesehatan reproduksi mencakup area yang jauh lebih luas dan dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) Masalah reproduksi, (2) Masalah Gender dan Seksualitas, (3) Masalah yang berkaitan dengan kehamilan yang tidak diinginkan, (4) Masalah kekerasan dan perkosaan, (5) Masalah Penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, (6) Masalah Pelacuran, (7) Masalah sekitar teknologi.<sup>16</sup>

Menurut Wong, seksualitas merupakan suatu area yang harus dibicarakan dengan setiap remaja secara rahasia. Insidensi aktivitas seksual pada remaja tinggi dan meningkat sesuai dengan penambahan usia. Remaja terlibat seksualitas karena berbagai alasan, salah satunya adalah untuk memuaskan dorongan seksual.<sup>17</sup>

Menurut Hurlock, dorongan seksual dipengaruhi oleh:

---

<sup>15</sup> Hunainah, *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi press, 2012), h. 6

<sup>16</sup> Numora Lumongga Lubis, *Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Reprodukinya*, (Jakarta:Kencana, 2013) hal, 3-7

<sup>17</sup> <http://digilib.unimus.ac.id> diakses pada tanggal 7 September 2018 pukul 7:52 WIB

- a. Faktor internal, yaitu stimulus yang berasal dari dalam diri individu yang berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi sehingga menimbulkan dorongan seksual pada individu yang bersangkutan dan hal ini menuntut untuk segera dipuaskan.
- b. Faktor eksternal, yaitu stimulus yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga memunculkan perilaku seksual. Stimulus eksternal tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai seksualitas, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, pengaruh orang dewasa, serta pengaruh buku-buku bacaan dan tontonan porno.<sup>18</sup>

Perilaku seksual yang dilakukan remaja, terdapat beberapa aspek biologis, psikologis, dan sosial. Menurut Bruess dan Greenberg di dalam perilaku seksual remaja terkandung beberapa aspek yaitu:

- a. Aspek biologis, seks merupakan suatu kebutuhan dasar manusia yang secara biologis membutuhkan pemenuhan serta adanya perkembangan organ-organ genital pada individu.
- b. Aspek psikologis, seks merupakan proses belajar yang terjadi pada diri individu untuk mengekspresikan dorongan seksualnya melalui perasaan, sikap, dan pemikiran tentang seksualitas.
- c. Aspek sosial, seks berfungsi sebagai manifestasi seksualitas individu dalam hubungannya dengan individu lain. Aspek ini meliputi pengaruh budaya,

---

<sup>18</sup> *Ibid.*,

berpacaran, hubungan interpersonal dan semua hal tentang seks yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dipelajari oleh individu di dalam lingkungannya.

- d. Aspek moral, seks berfungsi sebagai manifestasi dorongan seksual yang sesuai dengan norma sosial masyarakat dan norma agama yang berlaku sehingga sikap-sikap moral mewarnai konsep seksualitas seseorang.<sup>19</sup>

### 3. Pusat Informasi Konseling Remaja

Pada masa remaja terjadi perkembangan sistem reproduksi oleh laki-laki yang ditandai oleh mimpi basah dan oleh perempuan ditandai oleh menstruasi, serta pertumbuhan mental dan fisik yang membuat para remaja lelaki mulai tertarik kepada remaja perempuan atau sebaliknya. Jadi sudah sewajarnya para remaja mulai mengerti reproduksi, bahkan sudah sewajibnya para remaja memiliki pengetahuan tentang *sex* dari bagaimana proses terjadinya pembuahan, masa subur seorang wanita, sampai apa akibat dari pernikahan di usia dini, Penyakit Menular Seksual (PMS) dan akibat lain karena melakukan hubungan seksual di luar nikah atau sebelum usianya mencukupi. Melakukan hubungan seksual tanpa perencanaan terlebih dahulu seperti melakukan hubungan seksual diluar nikah dan pernikahan diusia dini dapat menyebabkan dampak buruk bagi pelakunya karena dapat merusak fisik, mental dan

---

<sup>19</sup>Fazrian Faldi, *Perilaku Seksual*. <http://fazrianfaldi.blogspot.co.id/2013/02/perilaku-seksual.html> diakses tanggal 16 Mei 2018 pukul 21:58 WIB

spiritual seseorang.<sup>20</sup> Pengembangan PIK-R sebagai pola pendekatan program nasional atau program kependudukan dan KB bagi remaja seusianya. Terutama terhindar dari permasalahan pokok remaja atau TRIAD KRR dan pernikahan dini. Menurut Deputi Bidang Pelatihan Penelitian dan Pengembangan BKKBN RI, Sanjoyo yang dikutip dalam Pontianak Post tanggal 13 September 2017 menargetkan Pusat Informasi Konseling (PIK) remaja harus ada di tiap sekolah SMP dan SMA. Sosialisasi melalui jalur pendidikan efektif menekan kenakalan remaja seperti seks bebas, narkoba dan perkelahian.

"Kami begitu konsen dengan remaja. Sosialisasi saat ini gencar dilakukan terutama disektor pendidikan dengan membentuk PIK Remaja di sekolah menengah pertama dan atas. Seluruh Indonesia PIK yang terbentuk sudah mencapai 3 ribuan, pemahaman para remaja penting. Karena remaja penerus generasi bangsa. Di tangan mereka nasib bangsa ini ke depan".<sup>21</sup>

Sebelum PIK remaja dibentuk, guru dan perwakilan pelajarinya diberi pelatihan. Nanti setelah pelatihan usai, konselornya para pelajar. Tugas konselor pelajar ini pertama memberi pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, bahaya narkoba, seks bebas dan pendewasaan usia perkawinan.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>20</sup> [http://www.academia.edu/10272623/Makalah\\_PIKR](http://www.academia.edu/10272623/Makalah_PIKR)

<sup>21</sup> <https://www.pontianakpost.co.id/sekolah-wajib-miliki-pik-remaja> diakses pada tanggal 27 April 2018 pukul 20:00 WIB

Ditinjau dari jenis penelitian dilihat berdasarkan tempatnya, penelitian ini menggunakan penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden dan informasi yang diperoleh langsung dari responden dan mengamati secara langsung.<sup>22</sup> Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>23</sup>

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para anggota di PIK-R SMA Negeri Unggul 04 Palembang, dalam penelitian ini yang akan diteliti sebanyak 3 orang. 3 orang ini teliti berdasarkan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.<sup>24</sup> Pada penelitian ini ada beberapa kriteria yang diterapkan diantaranya adalah merupakan anggota senior dalam ekstrakurikuler PIK-R, merupakan anggota yang aktif dalam kegiatan, merupakan anggota yang berprestasi dalam ekstrakurikuler.

---

<sup>22</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 122

<sup>23</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 22

<sup>24</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 155

### 3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data primer, adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini sumber pertama adalah wawancara kepada sumber data atau para informan utama yaitu yaitu 3 orang anggota PIK-R yang menjadi subjek penelitian.
- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua, ketiga, dan seterusnya.<sup>26</sup> Data sekunder ini untuk melengkapi data primer, dan biasanya data sekunder sangat membantu peneliti bila data primer terbatas atau sulit diperoleh. Data sekunder dapat diperoleh ketua PIK-R, Pembina PIK-R, Konselor Sebaya. Juga dapat diperoleh dalam bentuk buku, modul, maupun dokumentasi yang membahas tentang konseling sebaya dalam meningkatkan pengetahuan seksualitas pada remaja.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencari informasi guna mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik yaitu:

#### a. Observasi

Sutrisno Hadi menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak

---

<sup>25</sup> Andi Prastowo, *Op., Cit* hal. 204

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 205



pada objek penelitian. Teknik pengumpulan data ini melalui pengamatan terhadap objek pengamatan secara langsung dalam aktivitas objek pengamatan.<sup>27</sup> Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di PIK-R SMA Negeri Unggul 04 Palembang

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung dapat pula dikatakan wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>28</sup> Secara umum wawancara dibagi menjadi 2 jenis yaitu ; wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, pengumpul data telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah dipersiapkan.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data-datanya.<sup>29</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara yang berdasarkan pedoman wawancara yang sudah peneliti siapkan

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hal. 220

<sup>28</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal, 40

<sup>29</sup> Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Herya Media, 2015), hal. 47-48

terlebih dahulu yang dilakukan kepada ketua , konselor sebaya, Pembina dan 3 anggota PIK-R.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kredibel/dapat dipercaya.<sup>30</sup> Dengan teknik ini peneliti berusaha memperoleh data atau informasi dengan cara menggali dan mempelajari dokumen-dokumen, arsip dan catatan yang berhubungan dengan peranan *peer counseling* dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dalam hal ini khusus dalam pelaksanaan kegiatannya.

## **5. Analisis Data**

Analisis data adalah suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi catatan lapangan, dokumen foto dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 55

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 60

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

**a. Reduksi data**

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Sehingga data tersebut dapat memenuhi kebutuhan tujuan penelitian yang telah penelitian yang telah di tetapkan yaitu peranan peranan *peer counseling* dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di PIK-R SMAN Unggul 04 Palembang.

**b. Penyajian data**

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang dapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori, yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sehingga peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan peranan *peer counseling* dalam meningkatkan

pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di PIK-R SMAN Unggul 04 Palembang

### **c. Menarik kesimpulan/Verifikasi**

Untuk langkah ketiga ini, menurut Miles dan Huberman, dimulai dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Secara sederhana, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekuatan, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.<sup>32</sup> Sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel dan kemudian peneliti dapat lebih jelas menjawab rumusan penelitian dengan judul peranan *peer counseling* dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di PIK-R SMAN Unggul 04 Palembang.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara umum tentang penelitian ini agar dapat memberikan kerangka atau gambaran garis besar pembahasan materi, untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti penulisan skripsi ini. Maka penulis memberika sistematika dan penjelasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini menggambarkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

---

<sup>32</sup> Andi Prastowo, *Op.,Cit*

tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teori. Pada bab ini dipaparkan beberapa teori yang berhubungan dengan topik pembahasan meliputi sebagai berikut : Pengertian Peranan, Peran Penting Teman Sebya, Pengertian *Peer Counseling*, Pengertian Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Pengertian Remaja.

Bab III berupa deskripsi wilayah penelitian. Bab ini berisi tentang penjelasan wilayah penelitian meliputi sejarah, visi dan misi organisasi, struktur kepengurusan , sarana dan prasarana, keadaan anggota, dan kegiatan yang dilakukan di Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Anyelir SMA Negeri Unggul 04 Palembang.

Bab IV adalah analisis hasil penelitian. Berisi tentang kegiatan yang dilakukan di Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Anyelir SMAN Unggul 04 Palembang, peranan *peer counseling* dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Bagaimana proses *peer counseling* yang dilakukan PIK-R dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi di PIK-R SMAN Unggul 04 Palembang .

Bab V adalah penutup. Bab ini berisi uraian tentang kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan untuk perbaikan selanjutnya.